

STRATEGI ADAPTASI SOSIAL EKONOMI DAN EKOLOGI RUMAHTANGGA PETANI DI DAERAH EKSPANSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT (STUDI KASUS DI DUA DESA DI KALIMANTAN TENGAH)

Social Economic and Ecological Adaptive Strategy of Livelihood of Smallholders in the Oil Palm Expansion Areas (Case Studies in Two Villages of Central Kalimantan)

Eka Intan Kumala Putri^{*)}, Arya Hadi Dharmawan², Rizka Amalia³, Nurmala K. Pandjaitan⁴

Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor*
Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor^{2,3,4}

^{*)E-mail : ekaintanputri2@gmail.com}

ABSTRACT

The impact of oil palm plantation expansion is felt by the farmers' households in Central Kalimantan, such as income change, new sources of livelihood related to oil palm, and social economy-ecology ecosystem change. For that, there needs to be an ecological socio-economic strategy. The purpose of this research is to know how socio economic-ecological strategy of farmer's household in facing the impact of oil palm plantation expansion. Focuses on aspects of socio economic-ecological adaptation mechanisms in relation to local income and their implications for poverty alleviation. The method used is in depth interview, survey, observation and Focus Group Discussion. The analysis used in this research is descriptive qualitative-quantitative. The results showed that there are two factors causing conversion of land into palm land that is economic and policy factors. Conversion of land into oil palm in Beringin Agung Village and Pendahara Village was then addressed differently by farmer households through various adaptation strategies. Adaptation strategies carried out by farmers' households in two research sites include social economic and ecological strategy. All layers of households in Beringin Agung Village tend to have little choice of adaptation strategy because of the large number of land conversion into oil palm plantations. Meanwhile, all layers of farm households in Pendahara Village have relatively varied adaptation strategies because there are still many natural resources around there.

Keywords: adaptation, farmers, households, land conversion, livelihood strategies, oil palm

ABSTRAK

Dampak ekspansi perkebunan Sawit dirasakan oleh rumahtangga petani di Kalimantan Tengah, berupa perubahan pendapatan, munculnya sumber mata pencaharian baru yang berhubungan dengan Sawit, berubahnya sosial ekonomi dan ekologi ekosistem. Untuk itu, perlu ada strategi sosial ekonomi ekologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi sosial ekonomi ekologi rumahtangga petani dalam menghadapi dampak ekspansi perkebunan Sawit, dan berfokus pada aspek mekanisme adaptasi sosial-ekonomi-ekologi dalam kaitannya dengan ekonomi lokal dan implikasinya terhadap penanggulangan kemiskinan. Metode penelitian menggunakan in depth interview, survey, observasi dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif-kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penyebab konversi lahan menjadi Sawit yaitu faktor ekonomi dan faktor kebijakan. Konversi lahan hutan menjadi Sawit disikapi secara berbeda oleh rumahtangga petani melalui berbagai strategi adaptasi bertahan hidupnya. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumahtangga petani meliputi strategi ekonomi, sosial dan strategi ekologi. Semua lapisan rumahtangga di Desa Beringin Agung cenderung tidak banyak mempunyai pilihan strategi adaptasi karena telah banyaknya konversi lahan menjadi perkebunan Sawit, sehingga cenderung homogen. Sementara itu, semua lapisan rumahtangga petani di Desa Pendahara relatif heterogen strategi adaptasinya karena masih ketersediaan sumberdaya alam yang melimpah disana.

Kata kunci: adaptasi, Kelapa Sawit, konversi lahan, petani, rumahtangga, strategi nafkah

PENDAHULUAN

Perubahan ekosistem yang marak terjadi di Indonesia - salah satu kegiatan yang menyumbang deforestasi hutan secara besar-besaran yaitu ekspansi perkebunan Kelapa Sawit, yang membawa dampak perubahan pada segala sisi kehidupan rumahtangga petani di Kalimantan Tengah. Menurut Ardiansyah (2006) ekspansi ini sepadan dengan peningkatan produksi CPO (*crude palm oil*) dari 2,6 juta ton pada tahun 1991 menjadi 13,5 juta ton pada 2005, dan dipastikan terus meningkat pada 10 tahun berikutnya atau pada tahun 2015 (IPOC 2003; Kompas 2006 dalam Ardiansyah 2006). Ekspansi perkebunan Kelapa Sawit tersebut juga menjadi salah satu kontribusi melesatnya laju kerusakan hutan Indonesia, yang berimplikasi masif secara

sosial-ekonomi dalam 30 tahun terakhir.

Konversi lahan seolah terus menjadi sentimen negatif karena tidak adanya keberimbangan antara kepentingan pembangunan dengan kepentingan petani atau masyarakat kecil (*smallholders*). Bahkan, ada kecenderungan masyarakat selalu kalah berkompetisi dengan perusahaan besar dalam penguasaan lahan. Perubahan ekosistem dari hutan ke perkebunan Kelapa Sawit menimbulkan *shock* dan *stress* kehidupan rumah tangga petani, disamping berkah ekonomi yang dihadirkan oleh perkebunan Kelapa Sawit.

Pembebasan lahan skala besar oleh perusahaan selalu merangsang konflik agraria dengan masyarakat di wilayah

sekitar kawasan hutan. Ekspansi Kelapa Sawit membawa perubahan sosial-budaya masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Di Indonesia, ekspansi perkebunan Kelapa Sawit sering berkonotasi negatif dan membawa perubahan secara ekstrim pada sistem penghidupan. Oleh karena itu, perlu diketahui sejauhmana strategi nafkah rumahtangga petani yang mengalami perubahan untuk bertahan hidup dalam menghadapi perubahan lanskap kawasan hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit?.

Perluasan perkebunan Kelapa Sawit juga membawa banyak konsekuensi pada perubahan sosio-ekonomi-ekologi lanskap. Konsekuensi dari hal tersebut rumahtangga petani melakukan mekanisme adaptasi dan strategi-strategi untuk berusaha mempertahankan nafkahnya tetap *sustainable* sehingga kehidupan rumahtangga petani dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sejauhmana strategi adaptasi nafkah rumahtangga petani secara sosial, ekonomi dan ekologi dalam mengatasi perubahan lanskap kawasan hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit?

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif di Desa Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing (TSG) Kabupaten Katingan di Provinsi Kalimantan Tengah dan Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu wilayah yang terus menerus mengalami dan konsekuensi dari perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit. Menurut Norjani (2016), isu perubahan kawasan hutan di Kalimantan Tengah, khususnya wilayah Kab. Kotawaringin Timur, banyak didorong oleh izin hak guna usaha (HGU) yang tidak tepat dan tidak sesuai aturan. Selain itu, banyaknya petani lokal Dayak yang juga melakukan pembukaan lahan untuk kebun Kelapa Sawit secara besar-besaran di Katingan sehingga membawa dampak pada perubahan kawasan hutan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung di lapangan dengan cara survei terhadap 70 responden, *in depth interview*, pengisian kuesioner, dan diskusi kelompok. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku serta literatur sejenis lainnya serta data atau dokumen dari badan atau instansi yang relevan seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, BAPPEDA dan bahkan NGO atau LSM seperti WWF, dan WARSI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Pendahara Kecamatan TSG Kabupaten Katingan

Desa Pendahara berdiri tahun 1970. Pada saat itu kondisi desa masih dikelilingi oleh hutan. Pada tahun 1970-an mayoritas masyarakat di Desa Pendahara yaitu petani sawah dan ladang, berkebun buah dan rotan, serta mengumpulkan makanan di hutan. Tetapi sejak tahun 2000-an mulai adanya penanaman tanaman Kelapa Sawit akibat harga rotan yang anjlok dan harga Kelapa Sawit yang tinggi di pasaran.

Masyarakat di Desa Pendahara mulai marak menanam tanaman Kelapa Sawit tahun 2012 dan pada tahun 2014, masyarakat

mulai membangun sarang burung walet. Pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menanam Kelapa Sawit didapatkan dari wawancara kepada warga lokal. Berdasarkan perkembangan tersebut, struktur mata pencaharian rumahtangga petani di Desa Pendahara pada tahun 2017 yaitu 60-70% menjadi petani sawah, 20% menjadi petani sawit, 3% menjadi pekerja perusahaan Kelapa Sawit, 7-17% lainnya (seperti petani karet, petani rotan, membuat sarang burung walet dan mendulang emas).

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Pendahara adalah petani sawah. Selain itu, masyarakat di Desa Pendahara juga menanam tanaman karet, durian, jeruk, pisang, dan sayur mayur sebagai sumber penghasilan lain atau dikonsumsi pribadi. Di sisi lain masyarakat di Desa Pendahara juga mengusahakan ternak babi, sapi, ayam, dan burung walet. Rumahtangga petani yang menjadi responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan merupakan modal sumberdaya manusia untuk mengakses pekerjaan formal seperti menjadi pegawai PKS dan PNS.

Kegiatan pertanian khususnya perkebunan Kelapa Sawit baru dilakukan mulai tahun 2010, namun sawit bukan sumber penghasilan utama untuk mayoritas masyarakat di Desa Pendahara. Masyarakat yang mengusahakan pertanian Kelapa Sawit diantaranya adalah PNS atau memiliki usaha sendiri seperti pedagang. Rata-rata luas lahan sawit yang dimiliki oleh masyarakat lebih dari dua hektar. Banyaknya variasi jenis usaha pertanian dan peternakan di Desa Pendahara dapat dikatakan sebagai usaha masyarakat untuk bertahan hidup dalam merespon perubahan lanskap hutan.

Desa Beringin Agung Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur

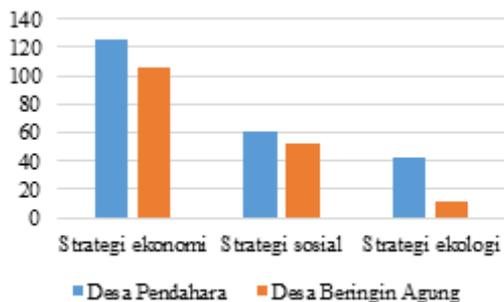
Desa Beringin Agung merupakan desa tujuan program transmigrasi pemerintah pusat yang dilaksanakan pada tahun 1980an. Pada tahun 1980an kondisi Desa Beringin Agung masih dikelilingi oleh hutan dan disekitarnya terdapat kawasan HPH. Pada tahun 1990 HPH telah selesai kemudian tahun 1997 mulai berdirinya perusahaan perkebunan Kelapa Sawit. Lalu tahun 2000, dibangun plasma oleh perusahaan perkebunan Kelapa Sawit menggunakan lahan-lahan yang telah dimiliki masyarakat. Pada tahun 2005, masyarakat di Desa Beringin Agung mulai marak menanam tanaman Kelapa Sawit. Sebelum tahun 1997 masyarakat di Desa Beringin Agung mayoritas bekerja sebagai petani ladang dan beberapa masyarakat juga bekerja di perusahaan HPH. Setelah adanya perkebunan Kelapa Sawit, mayoritas masyarakat di Desa Beringin Agung merupakan petani plasma dari inti Pabrik Sawit BSG di Kotawaringin Timur.

Strategi Nafkah Rumahtangga Petani dalam Menghadapi Perubahan Dampak Ekspansi Sawit

Perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit telah banyak merubah cara bertahan hidup masyarakat disekitarnya. Dalam proses mempertahankan hidup tersebut, perlu suatu upaya atau strategi agar kehidupan mereka masih dapat berlanjut. Strategi nafkah yang dilakukan oleh masyarakat dalam penelitian ini dibedakan atas 3 (tiga), yaitu strategi ekonomi, strategi sosial, dan strategi ekologi.

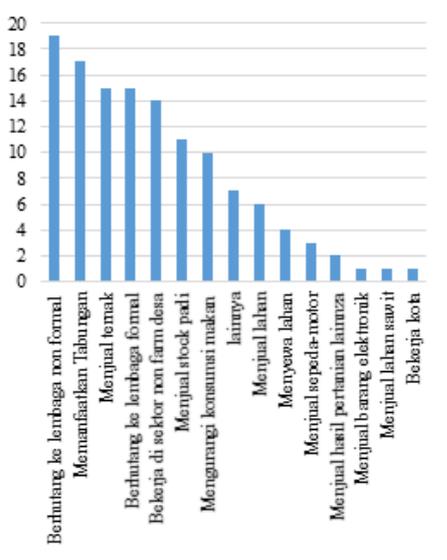
Pada Gambar 1 ditunjukkan bahwa rumahtangga petani di kedua lokasi penelitian cenderung memiliki strategi ekonomi dalam menghadapi dampak perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit. Strategi ekonomi petani di Desa

Pendahara yang banyak dilakukan adalah berhutang pada lembaga non formal, memanfaatkan tabungan dan menjual ternak. Berhutang pada lembaga non formal banyak dipilih oleh rumahtangga petani di Desa Pendahara karena cepat dalam mendapatkan uang, terutama berhutang ke pemberi pinjaman per orangan. Sementara itu, strategi ekonomi petani di Desa Beringin Agung yang banyak dilakukan adalah memanfaatkan tabungan, menjual hewan ternak dan mengurangi konsumsi makan sehari-hari. Memanfaatkan tabungan banyak dipilih oleh rumahtangga petani di Desa Beringin Agung karena rumahtangga petani mempunyai tabungan ternak di rumah sehingga mudah untuk memanfaatkannya ataupun tabungan berupa uang di lembaga keuangan desa, ataupun menjual perhiasan.



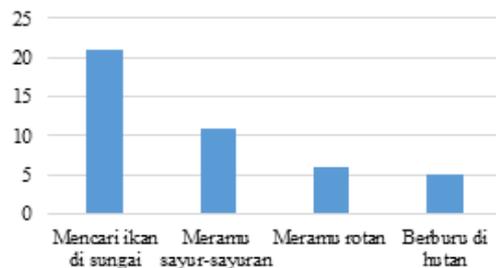
Gambar 1. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sawit di Desa Pendahara Kec. TSG dan Desa Beringin Agung Kec. Telaga Antang Tahun, 2017

Strategi nafkah yang dilakukan dalam mempertahankan hidup masyarakat di Desa Pendahara Kabupaten Katingan salah satunya dilakukan melalui strategi ekonomi. Pada Gambar 2 terlihat bahwa strategi ekonomi yang banyak dilakukan oleh rumahtangga petani di Desa Pendahara adalah berhutang pada lembaga non formal (rentenir). Hal ini dilakukan oleh rumahtangga petani karena mudah dan cepat. Selain itu, rumahtangga petani juga memanfaatkan tabungan dan menjual ternak mereka untuk mengatasi krisis akibat perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit pada tahap awal penanaman yang membutuhkan modal investasi yang cukup besar.



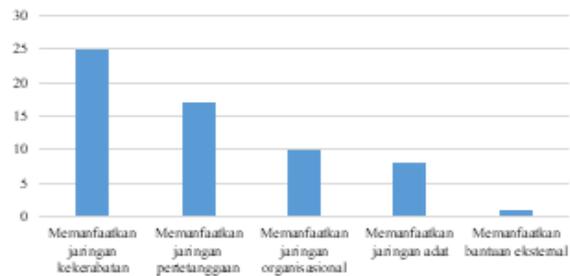
Gambar 2. Strategi Ekonomi Rumahtangga Petani Sawit di Desa Pendahara Kec. TSG Kab. Katingan, 2017

Strategi ekologi yang banyak dipilih oleh rumahtangga petani di Desa Pendahara adalah mencari ikan di sungai (lihat gambar 3) karena akses sungai yang dekat dan mudah. Selain itu, rumahtangga petani juga masih bisa meramu rotan dan sayuran serta dapat berburu hewan di hutan karena masih tersedianya hutan di sekitar Desa Pendahara.



Gambar 3. Strategi Ekologi Rumahtangga Petani Sawit di Desa Pendahara Kecamatan TSG Kab. Katingan, 2017

Strategi sosial yang banyak dilakukan rumahtangga petani di Desa Pendahara adalah memanfaatkan jaringan kekerabatan dan jaringan pertetangga (lihat gambar 4). Hal ini karena antar rumahtangga petani di Desa Pendahara masih melakukan gotong royong dan saling menolong dalam berbagai hal. Kelekatan antar tetangga terbentuk karena seringnya terjadi banjir di Desa Pendahara sehingga mereka terbiasa saling membantu dan gotong royong setiap krisis menghantam kehidupan masyarakat disana.



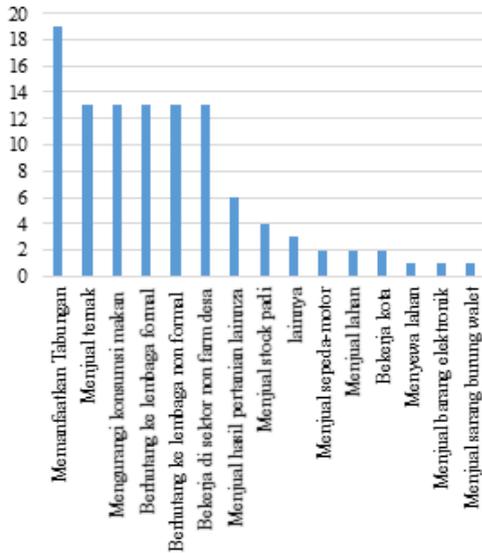
Gambar 4. Strategi Sosial Rumahtangga Petani Sawit di Desa Pendahara Kec. TSG Kab. Katingan, 2017

Berbeda dengan Desa Pendahara, rumahtangga petani di Desa Beringin Agung mempunyai banyak pilihan strategi ekonomi, dimana strategi ekonomi yang banyak dipilih oleh rumahtangga petani di Desa Beringin Agung adalah memanfaatkan tabungan (lihat gambar 5). Hal ini terjadi karena rumahtangga petani di Desa Beringin Agung biasanya menyimpan uang tabungan di rumah sehingga tabungan tersebut mudah dimanfaatkan jika dalam keadaan mendesak, walaupun jumlahnya tidak terlalu besar namun cukup untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak tersebut.

Strategi ekologi yang banyak menjadi pilihan bagi rumahtangga petani di Desa Beringin Agung adalah mencari ikan di sungai (lihat gambar 6). Strategi tersebut dilakukan karena mudah diakses dan cepat mendapatkan hasil. Biasanya hasil tangkapan ikan dikonsumsi untuk mengurangi krisis ekonomi akibat perubahan lanskap hutan menjadi kelapa Sawit.

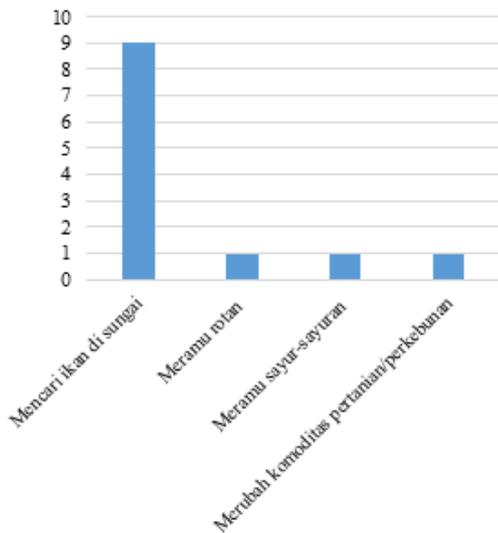
Jika krisis dirasa semakin berat maka rumahtangga petani di Desa Beringin Agung memilih untuk merubah mengusahakan komoditas pertanian seperti padi atau komoditas perkebunan

seperti karet menjadi perkebunan Sawit. Hal tersebut dipilih karena rumahtangga petani dapat menghasilkan lebih banyak *cash income* dari perkebunan Sawit nya sehingga mereka dapat mengatasi krisis.



Gambar 5. Strategi Ekonomi Rumahtangga Petani Sawit di Desa Beringin Agung, Kec. Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur, 2017

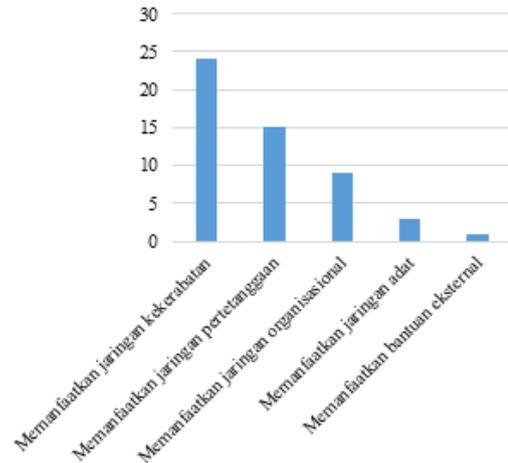
Strategi sosial yang menjadi banyak pilihan rumahtangga petani di Desa Beringin Agung adalah memanfaatkan jaringan kekerabatan dan pertetangga (lihat gambar 7). Hal ini dilakukan oleh rumahtangga petani di Desa Beringin Agung karena masih eratnya tali kekerabatan serta kuatnya hubungan pertetangga. Kuatnya hubungan pertetangga dibentuk karena saling merasa menjadi migran atau keturunan migran. Jika dilihat berdasarkan lapisan rumahtangga petani, strategi nafkah rumahtangga di Desa Beringin Agung memiliki kecenderungan yang sama dalam strategi nafkah yang dominan, baik dalam ekonomi, ekologi, maupun sosial.



Gambar 6. Strategi Ekologi Rumahtangga Petani Sawit di Desa Beringin Agung Kec. Telaga Antang, Kabupaten Kotawaringin Timur, 2017

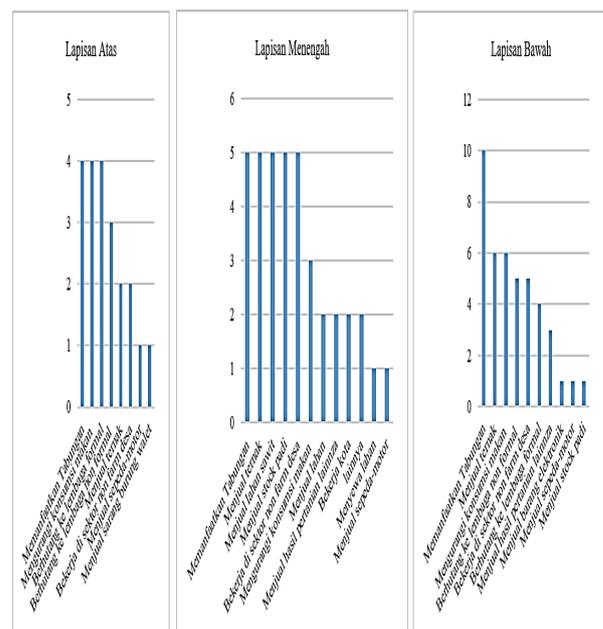
Gambar 8 menunjukkan lapisan rumahtangga petani di Desa Beringin Agung mempunyai kapasitas menabung sehingga

jika mereka mengalami krisis akibat perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit maka rumahtangga petani cenderung memilih memanfaatkan tabungan yang mereka miliki. Strategi ekonomi paling banyak dilakukan oleh rumahtangga petani lapisan menengah karena rumahtangga petani lapisan menengah cenderung sedang giat membangun perkebunan Kelapa Sawit, sehingga tidak sedikit rumahtangga lapisan menengah ini mengalami krisis ekonomi. Untuk mengatasi tersebut, rumahtangga petani lapisan menengah melakukan beberapa strategi ekonomi.

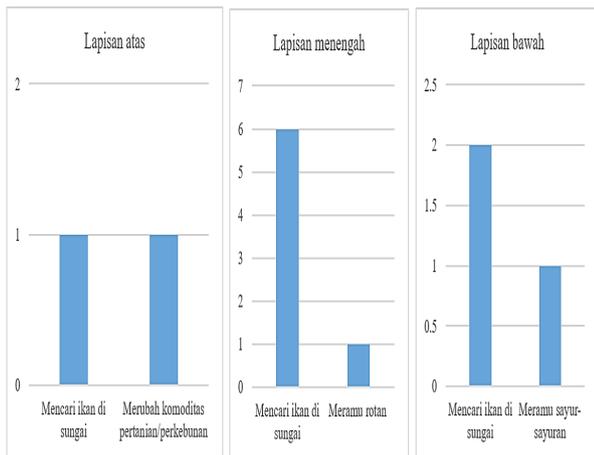


Gambar 7. Strategi Sosial Rumahtangga Petani Sawit di Desa Beringin Agung, Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur, 2017

Berdasarkan gambar 9 terlihat bahwa masing-masing lapisan rumahtangga petani memilih mencari ikan di sungai sebagai strategi ekologi karena letak sungai yang mudah dijangkau. Masing-masing lapisan rumahtangga petani di Desa Beringin Agung tidak memiliki banyak pilihan untuk melakukan strategi ekologi karena memang sumber daya alam di sekitar Desa Beringin Agung sangat terbatas dimana sebagian besar hutan telah berubah menjadi kebun Kelapa Sawit.

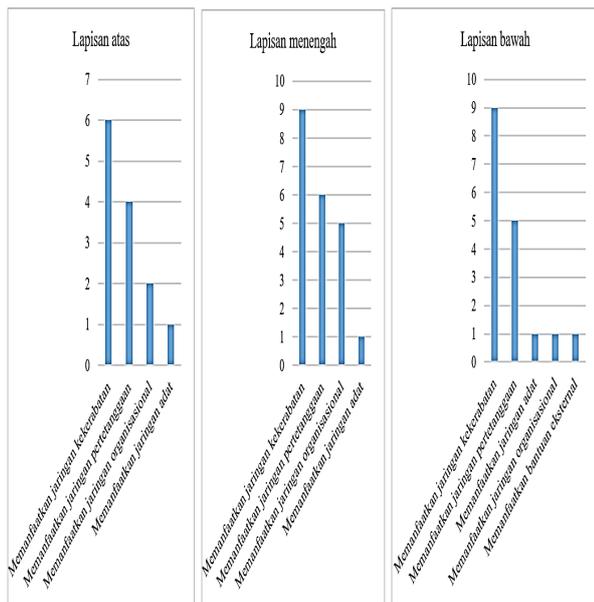


Gambar 8. Strategi Ekonomi Berdasarkan Lapisan Rumahtangga Petani di Desa Beringin Agung, Kab. Kotawaringin Timur, 2017



Gambar 9. Strategi Ekologi Berdasarkan Lapisan Rumahtangga Petani di Desa Beringin Agung, Kab. Kotawaringin Timur, 2017

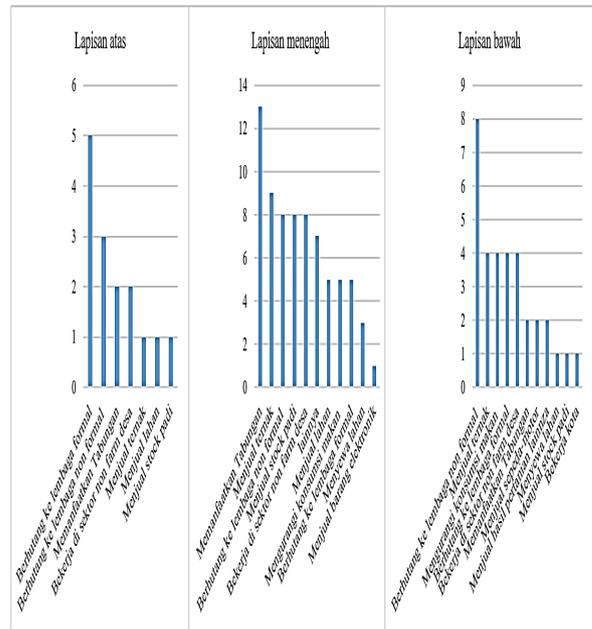
Jaringan kekerabatan dan pertetangaan masih kuat, sehingga masing-masing lapisan rumahtangga petani di Desa Beringin Agung cenderung memanfaatkan jaringan kekerabatan dan pertetangaan tersebut sebagai strategi untuk menghadapi krisis. Kuatnya jaringan kekerabatan karena Desa Beringin Agung ditempati oleh transmigran daneturunannya sehingga hubungan sesama perantau cukup kental disana.



Gambar 10. Strategi Sosial Berdasarkan Lapisan Rumahtangga Petani di Desa Beringin Agung, Kab. Kotawaringin Timur, 2017

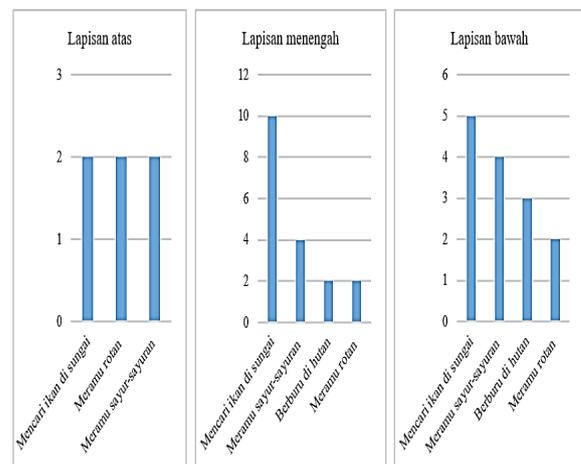
Sementara itu, jaringan pertetangaan menjadi kuat karena masyarakat di Desa Beringin Agung merasa senasib. Terdapat fenomena yang menarik yaitu hanya rumahtangga petani lapisan bawah yang memanfaatkan bantuan eksternal untuk menghadapi krisis, hal ini menunjukkan bahwa rumahtangga petani lapisan bawah sangat rentan dan membutuhkan bantuan dari pihak eksternal. Terdapat perbedaan strategi yang dilakukan oleh rumahtangga di Desa Beringin Agung dibandingkan dengan Desa Pendahara. Jika di Desa Beringin Agung berbagai lapisan rumahtangga memiliki strategi yang cenderung homogen, berbeda halnya dengan lapisan rumahtangga di Desa Pendahara

yang relatif bervariasi.



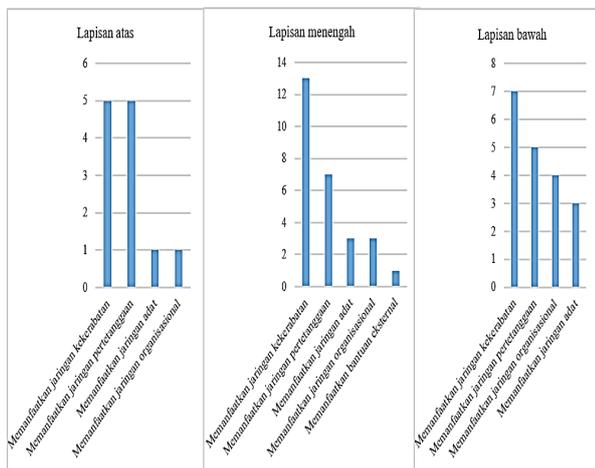
Gambar 11. Strategi Ekonomi Berdasarkan Lapisan Rumahtangga Petani di Desa Pendahara, Kabupaten Katingan, 2017

Berdasarkan Gambar 11 dapat disimpulkan bahwa semua lapisan rumahtangga petani dapat mengakses modal finansial ke lembaga formal, tetapi lapisan atas rumahtangga petani cenderung memilih berhutang ke lembaga formal untuk mengatasi krisis akibat perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit daripada lapisan menengah atau bawah. Hal ini dikarenakan rumahtangga petani lapisan atas mempunyai sesuatu yang bisa dianggunkan atau yang bisa dijamin seperti sertifikat tanah. Sementara itu, rumahtangga petani lapisan menengah cenderung memilih memanfaatkan tabungan untuk menghadapi krisis akibat perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit. Hal ini dilakukan karena biasanya rumahtangga petani lapisan menengah menyimpan beberapa uang *cash* di rumah. Rumahtangga petani lapisan bawah cenderung memilih untuk berhutang ke lembaga non formal seperti rentenir atau warung yang ada di sekitar lokasi rumahnya untuk menghadapi krisis akibat perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit tersebut. Pilihan tersebut dilakukan oleh rumahtangga petani lapisan atas karena untuk meminjam ke lembaga non formal, mereka membutuhkan persyaratan yang mudah dan lunak.



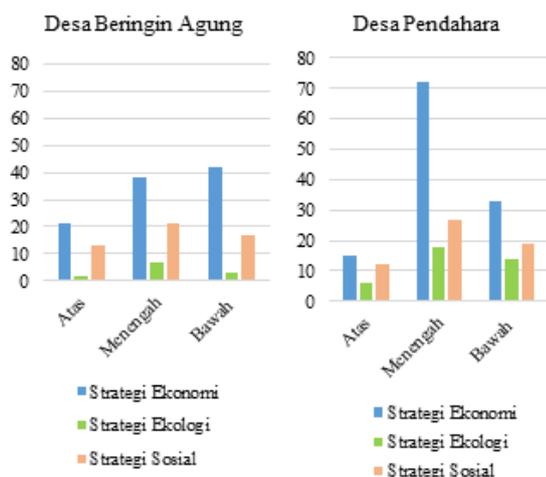
Gambar 12. Strategi Ekologi Berdasarkan Lapisan Rumahtangga Petani di Desa Pendahara, Kabupaten Katingan, 2017.

Sama seperti lapisan masyarakat di Desa Beringin Agung, dapat disimpulkan bahwa masing-masing rumahtangga petani di Desa Pendahara cenderung memilih mencari ikan di sungai sebagai strategi ekologi untuk menghadapi krisis akibat perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit dibandingkan dengan alternatif lain. Hal ini disebabkan dekatnya sungai dengan pemukiman mereka dan mudahnya akses menuju sungai. Selain itu, rumahtangga petani lapisan menengah dan bawah juga masih pergi ke hutan untuk berburu karena di sekitar Desa Pendahara masih terdapat hutan yang mudah diakses.



Gambar 13. Strategi Sosial Berdasarkan Lapisan Rumahtangga Petani di Desa Pendahara, Kabupaten Katingan, 2017

Masing-masing lapisan rumahtangga petani di Desa Pendahara cenderung memilih memanfaatkan jaringan kekerabatan dan pertetangan dalam menghadapi krisis yang ditimbulkan akibat perubahan lanskap hutan menjadi Kelapa Sawit (Gambar 13). Hal ini karena masing-masing rumahtangga petani merasa masih satu suku yaitu suku Dayak Ngaju, sehingga lebih baik untuk memanfaatkan jaringan kekerabatan dan pertetangan tersebut daripada alternatif lainnya.



Gambar 14. Strategi Nafkah Berdasarkan Lapisan Rumahtangga Petani di Desa Beringin Agung dan Desa 2017

Jika dilakukan perbandingan diantara Desa Beringin Agung dan Desa Pendahara, strategi ekonomi lebih banyak dilakukan oleh rumahtangga petani lapisan bawah di Desa Beringin Agung dan rumahtangga petani lapisan menengah di Desa Pendahara. Hal ini disebabkan rumahtangga petani lapisan bawah di Desa

Beringin Agung membutuhkan *cash income* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat adanya krisis yang diakibatkan oleh perubahan lanskap hutan menjadi perkebunan Kelapa Sawit. Sementara itu, rumahtangga petani lapisan menengah di Desa Pendahara membutuhkan *cash income* untuk pulih dari krisis yang diakibatkan konversi lahan menjadi Kelapa Sawit yang telah mereka lakukan, seperti yang tertera pada gambar 14.

KESIMPULAN

Penyebab konversi lahan hutan menjadi lahan sawit yaitu (a) faktor ekonomi melalui konversi lahan sebagai upaya strategi mencari sumber nafkah baru menyikapi anjloknya harga karet dan bambu dan (b) faktor kebijakan yaitu pemberian kawasan HPH kepada perusahaan sehingga terbangun struktur intiplasma.

Strategi adaptasi yang dilakukan rumahtangga petani, meliputi strategi sosial, ekonomi, dan ekologi. Strategi ekonomi yang banyak dilakukan rumahtangga petani Sawit di Desa Pendahara adalah berhutang ke warung/rentenir, sedangkan di Desa Beringin Agung memanfaatkan tabungan. Strategi ekologi yang banyak dilakukan rumahtangga baik di Desa Pendahara maupun Desa Beringin Agung, yaitu mencari ikan di sungai. Strategi sosial yang banyak dilakukan oleh rumahtangga petani di dua desa penelitian yaitu sama-sama memanfaatkan jaringan kekerabatan dan pertetangan dengan sistem gotong royong.

Masing-masing lapisan ekonomi rumahtangga petani mempunyai strategi adaptasi yang berbeda-beda untuk menghadapi perubahan lahan menjadi perkebunan Sawit. Semua lapisan rumahtangga di Desa Beringin Agung mempunyai kapasitas menabung sehingga **strategi ekonomi** yang banyak dipilih oleh rumahtangga petani lapisan atas, menengah, dan bawah adalah **memanfaatkan tabungan**. **Strategi ekologi** yang banyak dipilih oleh semua lapisan rumahtangga petani adalah **mencari ikan di sungai**. **Strategi sosial** yang banyak dipilih oleh semua lapisan rumahtangga petani di Desa Beringin Agung adalah **memanfaatkan jaringan kekerabatan dan pertetangan**.

Masing-masing lapisan rumahtangga petani di Desa Pendahara relatif mempunyai strategi ekonomi yang **bervariasi** - mengakses modal finansial dari lembaga formal dan non formal - daripada di Desa Beringin Agung. **Strategi ekologi** yang banyak dipilih oleh semua lapisan rumah tangga petani di Desa Pendahara adalah **mencari ikan di sungai** daripada di Desa Beringin Agung. **Strategi sosial** yang banyak dipilih oleh semua lapisan rumahtangga petani baik di Desa Pendahara maupun di Desa Beringin Agung adalah **memanfaatkan jaringan kekerabatan dan pertetangan**.

DAFTAR PUSTAKA

Adger, Neil, W. 1999. *Social Vulnerability to Climate Change and Extremes in Coastal Vietnam*. World Development Vol. 27, No.2, Pp. 249-269. Elsevier Science, Ltd. UK.

_____. 2006. *Vulnerability*. Global Environmental Change 16: Pp 268-281. Elsevier Ltd. www. Elsevier. com/locate/gloenvca.

_____, Wigle W. Amell, Emma L. Tompkin. 2004. *Successful Adaptation to Climate Change Across Scales*. Global Environmental Change. Vol. 15. Pp.77-86. Elsevier Science, Ltd. UK.

Ahsan, MD Nasif dan Jeroen Warner. 2013. *The Socioeconomic Vulnerability Index: A Pragmatic Approach For Assessing Climate Change Led Risks – A Case Study In*

The South-Western Coastal Bangladesh. International Journal of Disaster Risk Reduction. Elsevier Ltd.

- Amaru, Stephanie and Netra B. Chhetri. 2013. *Climate Adaptation: Institutional Response to Environmental Constraints and the Need for Increased Flexibility, Participation, and Integration of Approaches*. Applied Geography. Vol. 39 Pp. 128-139. Elsevier Science, Ltd. UK.
- Ardiansyah F. 2006. *Realising Sustainable Oil Palm Development in Indonesia – Challenges and Opportunities*. WWF Journal. [Internet]. [dikutip 23 April 2015]. Dapat diunduh di: assets.panda.org/downloads/wwfpaperrealisingsustpalmoil.pdf
- Baittri HJ. 2016. Tiga Kabupaten Ini Paling Banyak Deforestasi. [internet]. Dapat diunduh dari: <http://jambi.tribunnews.com/2016/04/08/tiga-kabupaten-ini-paling-banyak-deforestasi>
- Barnett, Jon and W.Neil Adger. 2007. *Climate Change, Human Security and Violent Conflict*. Political Geography. Vol.26. Pp. 639-655. Elsevier Science, Ltd. UK.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka.
- Cote, M., Andrea J. Nightingale. *Resilience Thinking meets social theory: Situating social change in social-ecological systems (SES) research*. Human Geography. 36 (4). Pp 475-489. SAGE, UK
- Dharmawan AH, Manig W. 2000. *Livelihood Strategies and Rural Changes in Indonesia: Studies on Small Farm Communities*. *Deutscher Tropentag*. [Internet]. [dikutip 22 April 2014]. Dapat diunduh dari: <ftp://134.76.12.4/pub/dtt2003/proceedings/2000/Full%20Papers/Section%20/WG%20b/Dharmawan%20A.pdf>
- _____. 2007. Pandangan Sosiologi nafkah (*livelihood sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality*. 01(02): 1-24. [Internet]. [dikutip 25 Februari 2014]. Dapat diunduh dari: <http://download.Portalgaruda.org/article.php?article=83493&val=223>
- Dowell, Mc., Julia Z and Jeremy J. Hess. 2012. *Accessing Adaptation: Multiple Stressors on Livelihoods in the Bolivian Highlands Under A Changing Climate*. Global Environmental Change Vol 22. Pp. 342-352. Elsevier Science, Ltd. UK
- Eklom A., Livelihood Security, *Vulnerability and Resilience: a Historical Analysis of Chibueno, Southern Mozambique*. 41, 2012. Pp 479-489. Kungl Vetenskaps Akademien: Swedish
- Ellis F, Freeman AH. 2005. *Rural Livelihoods and Poverty Reduction Policies*. London (UK): Routledge.
- Fran H. Norris, Susan P. Stevens, Betty Pfefferbaum, Karen F.Wyche and Rose L Pfefferbaum. 2008. *Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities and strategy for disaster readiness*. Am J Community Psychology (2008) 41: Pp. 127-150.
- Gallopin, Gilberto C. 2006. *Linkages Between Vulnerability, Resilience, And Adaptive Capacity*. Global Environmental Change 16: Pp. 293-303. Elsevier Ltd, UK.
- Heikkila, T, Gerlak, A.K., Bell A.R., Schmeier, S. 2013. *Adaptation in Transboundary River Basin: Linking Stressors and Adaptive Capacity Within the Mekong River Commission*. Environmental Science and Policy, Vol.25 Pp. 73-82. Elsevier Science, Ltd. UK
- Lazarus W, Naomi, 2011. *Coping Capacities and Rural Livelihoods. Challenges to Community Risk Management in Southern Srilanka*. Applied Geography 31: Pp. 20-34. Elsevier Ltd. UK
- Mavhura, E; Siambabala Bernard Manyena, Andrew E. Collins and Desmond Manatsa. 2013. *Indigenous Knowledge, Coping Strategies and Resilience to Floods in Muzarabani, Zimbabwe*. International Journal of Disaster Risk Reduction Elsevier, Vol. 5. Pp. 38-48. Elsevier Science, Ltd. UK.
- Mc.Dowel, Julia and Jeremi J. Hess. 2012. *Accessing adaptation: Multiple stressors on livelihoods in the Bolivia Highlands under a changing Climate*. 2012. Global Environmental Change 22. Elsevier Pp. 342-352. Elsevier Science, Ltd. UK
- Munang, R., Ibrahim Thiaw, Keit Alverson, Musonda Mumba, Juan Liu, and Mike Rivington. 2013. *Climate Change & Ecosystem-Based Adaptation: A New Pragmatic Approach to Buffering Climate Change Impacts*. Current opinion in Environmental Sustainability Vol. 5. Pp. 67-71. Elsevier Science, Ltd. UK.
- Norjani. 2016. Audit Perkebunan Sawit di Kotawaringin Timur Harus Transparan. [internet]. Dapat diunduh dari: <http://kalteng.antaranews.com/berita/257985/audit-perkebunan-sawit-di-kotawaringin-timur-harus-transparan-kenapa>
- Obidzinski K, Andriani R, Komarudin H, Andrianto A. 2012. *Environmental and Social Impacts of Oil Palm Plantations and their Implications for Biofuel Production in Indonesia*. *Ecology and Society*. 17(1): 25. [Internet]. [dikutip 23 April 2015]. Dapat diunduh di: <http://dx.doi.org/10.5751/ES-04775-170125>
- Osbahr, H., Twyman, C., Adger, W.N., Thomas, D.S.G. 2008. *Effective Livelihood Adaptation to Climate Change Disturbance: Scale Dimensions of Practice in Mozambique*. Geoforum, Vol.39, Pp.1951-1964. Elsevier Science, Ltd. UK.
- Paavola, J. 2008. *Livelihoods, Vulnerability and Adaptation to Climate Change in Morogoro Tanzania*. Environmental Science and Policy Vol. 11. Pp. 642-654.
- Shah, U Kalim; Hari Bansha Dulal, Graig Johnson. 2013. *Understanding Livelihood Vulnerability to Climate Change: Applying the Livelihood Vulnerability Index in Trinidad and Tobago*. Geoforum 47. Elsevier Science, Ltd. UK
- Smith, D.R, Gordon A., Meadows K., Zwick K. 2001. *Livelihood diversification in Uganda: Patterns and determinants of change across two rural districts*. Food Policy 26 (2001) Pp. 421-435.
- Speranza, Chinwe Ifejika, Urs Wiesmann and Stephen Rist. 2014. *An Indicator Framework For Assessing Livelihood Resiliensi In The Context Of Social-Ecological Dynamics*. Global Environmental Change 28: Pp. 109-119. Elsevier Ltd, UK. www.elsevier.com/locate/gloenvcha
- Titus, Milan J., and Paul P.M. Burgers. 2008. *Rural Livelihoods, Resources and Coping with Crisis in Indonesia. A Comparative Study*. ICAS Amsterdam University Press. Amsterdam.
- Tompkins, E.L. and W. Neil Adger. 2005. *Defining Response Capacity to Enhance Climate Change Policy*. Environmental Science and Policy, Vol.8. Pp. 562-571. Elsevier Science, Ltd. UK.
- Wilson, G.A., 2013. *Community Resiliensi, Policy Corridors and the Policy Challenge*. Land Use Policy, vol. 31, Pp.298-310. Elsevier Science, Ltd. UK.